

Korpus

“Dia di sini...” kata Rian agak gemetar. "Dia?"

Tanyaku sedikit takut.

"Iya, 'dia', sesuatu yang kita coba panggil," kata Rian. Kami terdiam.

Kami saling melihat satu sama lain. Wajah kami terlihat ketakutan, aku yakin wajahku juga. Saat itu, kami tidak percaya apa yang kami lakukan ini akan berhasil. Entah harus senang atau takut.

"***Aaakkkhhh!!!***" Rino tiba-tiba berteriak dia mundur menuju dinding di belakangnya. Dia melepaskan jarinya dari penunjuk yang seharusnya dia pegang sampai permainan selesai.

"No, Lo kenapa?" Aku bertanya ke Rino yang terlihat sangat ketakutan. Dia mulai memegang kepalanya.

Kami tidak tahu harus melakukan apa.
Kami ketakutan. Rian yang paling berani di
antara kami

bahkan terlihat gemetar. Rino tiba-tiba berdiri, urat di bagian lehernya menjadi sangat terlihat. Tiba-tiba dia terjatuh, wajahnya sangat pucat.

Semilir angin yang diciptakan oleh kendaraan-kendaraan yang lewat menerpa keras ke arah wajahku. *Aakhh...* aku gagal menikmati udara segar pagi ini. Padahal baru pukul tujuh, kendaraan sudah ramai seperti ini. Ya... aku juga yang salah, *sih*, kami janjiian pukul delapan, tapi aku malah datang pukul tujuh begini. Aku rencananya akan pergi ke tempat kami janjiian bertemu dengan naik bus, dan aku sudah duduk di halte yang sebenarnya tidak terlalu jauh dari rumahku ini beberapa menit yang lalu. Mana ada juga bus yang datang ke sini sebelum pukul tujuh.

"Oi... Ra," seseorang menepuk pundakku saat aku masih melamun ke arah jalan, "Kamu kesambet apaan dateng pagi banget?" Ucap orang itu, Wira, dia kuminta datang lebih cepat karena aku datang lebih cepat.

Tunggu... tunggu, jangan berpikiran yang aneh, aku bukan sedang menunggu Wira, dia cuma teman sekolahku dulu. Kami ingin bertemu beberapa teman yang lain. Reuni kecil-kecilan. Aku memintanya agar dia mengantarku.

"Tiara, Tiara, *heh*," Wira melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku saat aku masih melamun menatap ke arahnya.

"Eh, iya, maaf, aku enggak fokus," kataku dan sedikit bergeser dari tempatku duduk. Wira lalu duduk di sebelahku.

"Jadi, ngapain kamu datang pagi banget?" Wira membuka obrolan.

"Ini salah jam di *hape*-ku, orang masih pukul tujuh *dianya* nunjukkin pukul delapan," kataku sambil menepuk tas kecil yang berisi ponselku.

"Jamnya masih waktu Malaysia?" Tanya Wira.

"Iya, waktu aku pulang semalem belum aku ubah," jawabku. Ya... satu minggu kemarin aku dari Malaysia, *study tour* kuliahku.

"Itu salah Lo kali, malah nyalahin *hape*-nya," Wira mendorongku pelan.

"Hehehe..." aku tertawa kecil, lalu berkata ke Wira, "Ya sudah, yuk, ke rumah Rian langsung kita."

Wira mengangguk dan berjalan menuju motor yang dia parkir di dekat halte tempat kami duduk. Aku mengikutinya dari belakang. Dia lalu memberikan helm kepadaku saat kami sudah duduk di atas motor. Siap untuk pergi.

Aku dan Wira menuju rumah Rian, salah satu teman SMA kami. Dialah yang mengajak kami untuk reuni setelah sibuk dengan urusan masing-masing sekian lama. Ya... semenjak lulus SMA kami memang tidak pernah berkumpul lagi. Terakhir kali kami bertemu adalah saat kami mengambil ijazah. Itu pun sudah lama sekali, beberapa bulan setelah kami lulus. Sedangkan, sekarang aku sudah mahasiswi semester 3. Wira, yang

saat ini sedang membocengku, adalah fotografer makanan. Awalnya dia hanya iseng mengambil foto makanan di sebuah tempat makan, lalu pemilik tempat makan itu melihat hasil foto Wira dan menyukainya. Saat ini dia sudah menjadi fotografer tetap di tempat makan itu dan beberapa majalah makanan.

Sedangkan Rian, yang ingin kami datangi saat ini, adalah mahasiswa. Dia satu universitas denganku, kami hanya berbeda fakultas. Dia di Ilmu Politik, sedangkan aku di Fakultas Psikologi. Walau satu universitas, kami jarang sekali bertemu. Kampus kami juga berjauhan, *sih*, jadi wajar jarang bertemu.

"Aku kirim *WA* dulu ke dia ya, biar bukain pintu," kata Wira saat kami sudah tiba di rumah Rian.

"Dipanggil aja kali," aku menyarankan.

"Gue males teri. "

"*Rian... Riannnn...* gue di depan nih..." aku berteriak sebelum Wira menyelesaikan kalimatnya.

"Enggak sopan Lo, salam dulu, *kek*," Wira menasihati.

Ada suara pintu dibuka setelah itu. Bukan Rian yang membukakan pintu.

"Wiiihhh... cepet banget datengnya? Yuk masuk," orang itu menyapa.

"Biasa ini, si Ara rajin banget," Wira lalu mengikuti orang itu masuk, aku juga.

"No, Lo nginep di sini semalem ya?" Tanya Wira ke orang itu, dia adalah Rino, sepupu Rian. Kami sering kumpul, walau Rino tidaklah satu SMA dengan kami.

"Iya, sekalian bikin sarapan buat kalian," jawabnya sambil menyusun piring di meja makan. Rino memang tidak diragukan lagi kalau soal memasak. Ayahnya mempunyai sebuah tempat makan yang menjadi favorit banyak orang, dan sepertinya kemampuan memasak ayahnya diwarisi oleh Rino.

"Jadi, tinggal nunggu dua orang lagi kan? Si Vera sama si Naila?" Kata Rian yang masih berbaju tidur dan bercelana pendek di depan televisi.

"Gue jadi enggak sabar ketemu Naila, gimana dia sekarang ya?" Sahut Rino yang baru saja keluar dari dapur.

"Lo udah pernah ditolak sama dia kan, No? Inget dong," Wira menimpali dengan bercanda.

"*Paan, sih*," kata Rino dengan raut masam.

Naila dan Vera, keduanya adalah primadona di waktu SMA dulu. Seperti semua orang yang pernah *dicap* primadona di sekolah, kecantikan keduanya yang di atas rata-rata wanita lain di sekolah adalah pemicu julukan itu. Bukan cuma itu, cantik jika tak terlihat akan percuma saja, Vera dan Naila adalah sosok yang cukup menonjol di sekolah. Vera aktif di organisasi saat SMA, dia pernah menjadi sekretaris saat OSIS dan ketua di organisasi teater. Naila terkenal karena kecerdasannya, terbukti dari peringkat satu umum di SMA yang dia sandang selama tiga tahun bersekolah. Kecuali saat kelas

dua semester satu, Naila turun ke peringkat dua umum. Namun, keduanya sangat berbeda. Jika Vera adalah salah satu contoh wanita modern kebanyakan, Naila adalah kutu buku berkacamata dengan buku catatan penuh coretan. Jika Vera sudah beberapa kali berpacaran, Naila selalu menolak pria yang mendekatinya. Termasuk Rino.

"Masih setengah delapan juga, masih lama mereka pasti datengnya," kata Rian yang masih dengan keadaan berantakan, *bangun tidur banget*.

"Gue udah nyuruh mereka dateng kok, ini si Vera bilang lagi jemput Naila," kata Wira yang sedang menatap ponselnya, sedang membaca pesan mungkin.

"Oh yaudah, kita tunggu aja sambil nyiapin sarapan," kataku.

"Enggak perlu, kalian ngobrol aja sana..." kata Rino yang ternyata sudah menyusun sarapan di atas meja.

"Hahaha, udah siap aja nih, keren..." kataku bercanda.

Setelah beberapa obrolan kecil tentang masa SMA yang terasa sangat nostalgia, pintu depan diketuk. Vera dengan pakaiannya yang modis dan Naila dengan baju lengan panjang dan celana jeans serta kacamata dengan bentuk bingkai yang masih sama dengan dahulu, dua primadona SMA, sudah ada di sini.

Lalu di sinilah kami sekarang. Enam orang teman lama. Dua orang primadona sekolah, seorang fotografer, seorang pandai masak, dan dua orang yang entah punya apa untuk dibanggakan; aku dan Rian. Semua menyenangkan, menceritakan hal-hal lucu saat SMA, apa yang sudah kami lakukan setelah lulus, Naila yang sudah berpacaran satu kali dengan kakak tingkat di kampusnya, Vera yang meraih penghargaan gadis kampus walau saat itu masih semester dua, dan Wira yang mengajak Rino untuk bekerja sama. Rino membuka tempat makan dan Wira yang mengiklankan makanan di tempat makan Rino dengan kemampuan memotretnya.

“Asik, ya?” Ucap Naila setelah kami menghabiskan makanan yang disediakan oleh Rino.

Vera mengangguk, “Iya, kita terakhir ngumpul sampai ngobrol panjang gini kapan, ya?”

“Waktu mau UN dulu enggak, sih, kalo enggak salah?” Jawabku mengingat-ingat.

“Di rumah Rian, kan? Kayaknya sebelum UN kita enggak kumpul sampai kayak gini, *deh*,” ucap Vera, dia ikut mengingat-ingat.

“Waktu awal tahun baru, semester terakhir kita di SMA,” Rino mengingatkan kami.

“Oh iya, awal tahun baru, waktu itu kita di rumah Rian sampai malem, kita waktu itu...” Vera tidak melanjutkan kalimatnya. Dia tiba-tiba menurunkan senyumnya. Vera tahu, seharusnya kami tidak mengingat hal itu lagi.

“Waktu itu kita main Ouija, dan...” Rino malah mengingatkan kami.

“Sesuatu yang enggak kita duga terjadi saat itu,” Rian malah menambahkan.

“Heh, heh, ngapain kita ngomongin itu, sih? Ini lagi mau seneng-senang kita,” Wira mencoba mengalihkan. Sepertinya percuma. Kami terlanjur teringat dengan malam itu.

Tiba-tiba hening. Hening yang sangat tidak enak, seolah semua apa yang akan kita ucapkan malah memperkeruh keadaan.

"Ouija... aku baru ingat, baru-baru ini aku ketemu permainan bagus," ucap Rian memecah hening yang terjadi. Memecahkan dengan sangat buruk.

"Udah aku bilang kan, jangan dibahas lagi!" Wira membentak Rian.

"Tapi ini beda. Enggak kayak dulu, ini lebih asik," ucap Rian semakin menjadi.

"Lo udah lupa apa yang terjadi waktu kita main Ouija dulu apa?!" Wira mulai naik pitam.

"Waktu itu emang salah gue, gue salah sedikit waktu mainnya," jawab Rian santai.

"Sedikit? Lo enggak inget apa akibatnya ke Rino waktu itu? Dokter sampai enggak tahu harus ngapain, inget Rian!" Wira sudah tidak bisa menahan amarahnya.

"Wir, udahlah," kata Rino kepada Wira, Wira terlihat menahan semua kesal yang ingin dia keluarkan.

Aku melihat ke arah Rino. Dia terlihat terpukul, itu wajar. Saat kami bermain Ouija waktu itu memang sangat di luar dugaan. Rino bisa saja tidak bisa berkumpul dengan kami lagi saat ini gara-gara itu.

"Gue janji ini bakal aman, gue..." Rian belum selesai menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba Rino memotongnya.

"Gue enggak ikut, kalo Lo mau main kayak gitu lagi, jangan ajak gue," kata Rino.

Suasana menjadi canggung. Aku tidak tahu harus berbicara apa untuk mencairkan suasana lagi. Aku tidak tahu kenapa Rian harus mengajak kami bermain permainan mistis lagi. Padahal, dia tahu kami pernah

bermain Ouija dan hasilnya hampir saja membunuh salah satu di antara kami.

"Gue enggak tahu kalau mental kalian jadi lembek setelah lama enggak ketemu," kata Rian dengan sedikit senyum sinis.

Tiba-tiba Wira menarik kerah baju Rian dan mengepalkan tangannya, hendak menghajar Rian. Namun, dia membatalkan niatnya. "Gue enggak mau ada apa-apa lagi, kalo Lo mau main mainan gila kayak gitu... main sendiri!" Kata Wira sambil menunjuk wajah Rian dengan marah.

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku melihat Naila yang terlihat ingin menangis, Vera yang menenangkannya, dan Rino yang terlihat masih mengingat kejadian Ouija saat itu. Semua kacau, reuni ini gagal.

"Oke, kalau enggak ada yang mau main di antara kalian, gue main sendiri," kata Rian, "Gue bakal tunjukkin kalau gue punya mental yang lebih bagus dari kalian dan enggak akan terjadi apa-apa," lanjutnya.

Semua semakin canggung. Wira semakin terlihat marah.

"Gue bakal telepon kalian di grup *Line* kita, malam ini pukul 10, kita *video call* rame-rame dan lihat betapa kalian terlihat pengecut," Rian seolah ingin memanasasi kami.

"Gue enggak peduli," Wira lalu berlalu ke luar. Dia pulang.

"Inget, Wir, buka *Line* Lo malem ini," kata Rian setengah berteriak.

"Yan, Lo emang udah niat ngancurin reuni kita, ya?" Vera bertanya dengan nada kesal.

Rino berdiri dari tempat duduknya, dia berjalan ke arah Rian.

"Lo harusnya enggak bahas soal mainan kayak gitu di sini, Lo enggak tahu rasanya gue waktu masalah Ouija dulu," kata Rino sambil menepuk pundak Rian. Dia lalu pulang.

Vera menarik lenganku, dia mengisyaratkanku untuk pulang dengannya dan Naila. Rian hanya menatap kami dengan tatapan kecewa.

"Ini bakal lebih seru dari mainan papan kayak Ouija. Gue bakal aktif di Line malam ini," ucap Rian, aku hanya menatapnya, takut. "Gue bakal memanggil *Midnight Man*." lanjutnya lalu menatap kami dengan tatapan menyeramkan.

Aku sekarang di perjalanan pulang bersama Vera dan Naila. Di dalam mobil Vera. Kami masih saling diam, suasananya benar-benar canggung. Aku mengeluarkan kotak kacamata dan sebuah wadah lensa kontak dari tas kecil yang aku bawa. Aku melepaskan lensa kontak yang sedari tadi aku pakai. Sepertinya aku akan menangis setelah ini. Aku lalu memakai kacamata, ini lebih nyaman untuk suasana seperti ini.

"Eh, Ra, kamu pake kacamata juga sekarang?"
Tanya Naila melihatku dari kursi depan.

"Hehehe, iya, udah dari awal semester dua kemarin," kataku sambil memegangi kacamata.

"Eh, kamu jadi cantik tahu, pakai kacamata, poni ke samping, kalau dulu pas SMA kamu sudah begitu, kamu bisa ngalahin Vera loh," kata Naila sambil melihat Vera dan tertawa.

"Nai, Lo salah orang buat *ngebandingin* gue, Tiara mau kayak gitu dari SMA juga enggak bakal populer, mana ada cowok mau ngedeketin cewek *bertestosteron* berlebih," Vera yang sedang mengemudi mengejek dengan mengatakan kalau hormon laki-lakiku berlebihan untuk seorang perempuan, kami bertiga tertawa lepas setelahnya. Sangat menyenangkan.

Setelah sampai di rumah, aku langsung menuju kamarku. Mengeluarkan ponsel dan kotak lensa kontak dari dalam tas kecilku, duduk sebentar di pinggir tempat tidurku. Aku tiba-tiba saja melamun, tapi tidak tahu sedang melamunkan apa. Kadang hal seperti ini terjadi pada setiap orang; duduk diam, pandangan kosong, dan tidak tahu apa yang sedang dipikirkan. Aku lalu

membaringkan tubuhku, sekarang tatapanku berubah dari dinding biru kamarku ke atapnya yang polos. Aku melepaskan kacamataku. Entah kenapa aku teringat dengan ucapan Rian tadi.

"Gue bakal manggil *Midnight Man*..." ucapku pelan meniru apa yang dikatakan Rian.

Midnight Man... aku enggak tahu apa lagi ini. Setelah sebelumnya kami bermain Ouija, dan akhirnya membahayakan Rino, kali ini *Midnight Man*. Aku langsung mengambil ponselku, memakai kembali kacamataku, dan mencari *apa itu Midnight Man*.

Aku baca satu per satu penjelasan dari setiap blog yang aku buka. Tunggu, tunggu... jika memang semua seperti yang dijelaskan di sini... ini berarti *Midnight Man* lebih berbahaya dari papan Ouija. Rian... dia dalam bahaya.